

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan perspektif kronologis, dua kali al-Qur'an membahas tema *s}uh}uf Ibra>hi>m*, dan keduanya merupakan pembahasan Ibrahim yang paling awal disinggung al-Qur'an. Ibrahim, dan semua nabi-nabi Allah seperti Ismail, Ishaq, Ya'qub, Musa, Isa, dan Muhammad menganut satu agama. Secara umum, agama Ibrahim yang dikenalkan al-Qur'an disebut dengan istilah *millat Ibra>hi>m*. *Millat Ibra>hi>m*-lah yang ingin ditekankan al-Qur'an di periode Makkah maupun Madinah, karena di masing-masing periode itu *millat Ibra>hi>m* disebut dengan kuantitas sama, yaitu empat kali. Tema *millat Ibra>hi>m* juga merupakan obyek yang menjadi titik temu dari semua kelompok yang dihadapi al-Qur'an, khususnya kaum musyrik Arab dan kaum Ahli Kitab, baik ketika di Makkah maupun di Madinah.

Ketika di Makkah, Nabi Muhammad diutus untuk mengingatkan kembali inti ajaran Ibrahim itu sekaligus menguatkannya dengan nama institusi agama yang dibawanya dengan mengadopsi prinsip terdalam dari ajaran Ibrahim, yaitu pasrah (*Islam*). Dalam praktiknya, pembahasan *millat Ibra>hi>m* selalu didialogkan dengan membicarakan sifat Tuhan Ibrahim yang dikemas dalam kisah dakwahnya. Tercatat al-Qur'an membahasnya sebanyak enam kali di Makkah. Kemudian saat di Madinah, *millat Ibra>hi>m* semakin menunjukkan kejelasan maksudnya. Di fase ini, di samping memberikan penjelasan hakikat Islam dan posisinya terhadap *millat Ibra>hi>m*, al-Qur'an juga menghadapkannya di meja perdebatan dengan agama-agama yang sudah mapan yang ternyata juga mengklaim mewarisi ajaran Ibrahim.

Makna kronologis agama Ibrahim di atas dapat ditarik beberapa makna signifikansinya di era kekinian. Yaitu pentingnya pentahapan yang sistematis dengan dasar kuat untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Dalam skala pribadi yang lebih sempit, deskripsi kronologis itu menggambarkan perlunya proses yang harus dilalui agar dapat mencapai kedewasaan bersikap dan berpendapat, agar setiap orang selalu berada di atas kebenaran di setiap babak kehidupannya tanpa mengklaim kebenaran itu hanya padanya. Penyebutan agama Ibrahim dengan istilah *millat Ibra>hi>m* menunjukkan signifikansi pentingnya keobyektifan dan keterbukaan pandangan dalam berdiskusi. Memang masing-masing kelompok diskusi akan mempertahankan argumentasi pemahamannya. *Millat Ibra>hi>m* juga memiliki pesan untuk mengakui keragaman masyarakat dan kemungkinan adanya nilai-nilai kebenaran pada mereka.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasannya, baik dari segi data maupun analisa. Untuk itu perlu kiranya bagi pembaca yang budiman untuk menelaah kembali sumber-sumber rujukan yang dijadikan referensi oleh penulis, dan apabila terjadi kesalahan dalam penulisan tesis ini sudilah kiranya menunjukkan letak kesalahannya dan memberikan solusi agar penulisan ini menjadi lebih baik, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.